

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Konteks Penelitian**

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas khalayak. Film merupakan gambar yang bergerak (Moving Picture). Film merupakan salah satu alat penyampaian pesan dalam komunikasi massa, selain surat kabar, radio dan televisi. Komunikasi massa merupakan bentuk pengiriman pesan kepada komunikan dalam jumlah yang banyak melalui media massa.

Dewasa ini terdapat berbagai ragam film, meskipun cara pendekatannya berbeda-beda, semua film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan-muatan masalah yang dikandung. Selain itu, film dapat dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik yang seluas-luasnya.

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi. Film cerita adalah film yang di produksi berdasarkan cerita yang di karang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Film non cerita adalah film yang

mengambil kenyataan sebagai subyeknya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan.

Dalam perkembangannya, film cerita dan non cerita saling mempengaruhi dan melahirkan berbagai jenis film yang memiliki ciri, gaya dan corak masing-masing. Film cerita agar tetap diminati penonton harus tanggap terhadap perkembangan jaman, artinya ceritanya harus lebih baik, penggarapannya yang profesional dengan teknik penyuntingan yang semakin canggih sehingga penonton tidak merasa dibohongi dengan trik-trik tertentu bahkan seolah-olah justru penonton yang menjadi aktor/aktris di film tersebut. Dalam pembuatan film cerita harus diperlukan proses pemikiran dan proses teknis, yaitu berupa pencarian ide, gagasan atau cerita yang digarap, sedangkan proses teknis berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita menjadi film yang siap ditonton.

Komunikasi merupakan bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Salah satu unsur terpenting dalam proses komunikasi adalah saluran atau media. Seorang komunikator dalam proses komunikasi pastinya menggunakan unsur media sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Tujuannya antara lain untuk memudahkan proses pengiriman pesan agar komunikan dapat dengan mudah menerimanya.

Pemilihan media yang tepat dalam proses komunikasi turut memberikan peranan dalam menentukan keberhasilan komunikasi. Biasanya pemilihan media disesuaikan dengan aspek sasaran komunikasi. Sehingga proses komunikasi akan mencapai target keberhasilan sesuai dengan yang diinginkan.

Unsur media dalam komunikasi dibagi ke dalam dua aspek, yaitu media primer dan media sekunder. Media primer tertuang dalam penggunaan bahasa yang tidak hanya sebatas kerangka terjemahan saja tetapi pada kerangka pemaknaan dari komunikasi. Pemilihan dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan pemahaman komunikasi, tentunya akan mempermudah pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.

Media sekunder lebih bersifat umum yang dapat menjangkau komunikasi dalam jumlah yang banyak. Media sekunder dapat berupa surat kabar, radio, televisi, internet, film dan sebagainya. Dalam proses komunikasi, media sekunder biasanya hanya menyampaikan pesan sebatas pada pesan informatif sehingga *feedback* yang ditimbulkan tidak dapat diketahui secara langsung. Namun fakta menunjukkan bahwa peranan media sekunder mampu memberikan efek yang luar biasa dengan peranan *opinion public* dan sikap.

Salah satu tokoh yang terkenal dalam bidang penelitian semiotika adalah Ferdinand De Saussure yang lahir pada tahun 1915. Ia dikenal sebagai salah seorang pendiri *linguistik* modern. Saussure terkenal karena teorinya tentang tanda (*sign*). Dari tanda tersebut Saussure menyusunnya menjadi dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Analisis semiotika Saussure menjelaskan tentang penanda dan petanda dalam sebuah film. Film Senyap yang dalam Bahasa Inggris dikenal dengan judul *The Look of Silence* ini, bercerita tentang sebuah sejarah kelam Indonesia. Sebuah peristiwa yang bagi sebagian orang, begitu enggan untuk dibuka kembali. Itu adalah peristiwa pembantaian simpatisan, serta orang yang disangka dan dituduh sebagai simpatisan PKI..

Saussure menjelaskan bahwa tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tidak bisa dilepaskan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti sangat tertarik meneliti sebuah film yang disutradarai sebuah film yang disutradarai oleh Joshua Oppenheimer yakni film “Senyap *The Look of Silence* 2014” sebagai objek penelitian. Film tersebut memiliki banyak tanda dan makna yang terkandung di dalamnya sebagai sebuah pembelajaran. Disamping itu pula, di dalam film ini terdapat pesan sosial bagi khalayak yang menontonnya. Dengan demikian peneliti ingin membahas mengenai makna tanda untuk nilai sosial dalam film tersebut, sehingga diambil judul “**Analisis Semiotika Film Senyap *The Look of Silence* 2014**”.

## **1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka memfokuskan penelitian pada sebuah film yang disutradarai oleh Joshua Oppenheimer yakni film *Senyap The Look of Silence* 2014 sebagai objek penelitian dengan focus pada :

*“Bagaimana Analisis Semiotika Film “Senyap The Look of Silence 2014”*

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan focus penelitian yang telah dikemukakan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam film “*Senyap The Look of Silence* 2014”
2. Bagaimana nilai sosial dalam film “*Senyap The Look of Silence* 2014”
3. Bagaimana realitas eksternal dalam film “*Senyap The Look of Silence* 2014”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai syarat ujian sidang strata satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, Jurusan Ilmu Komunikasi, konsentrasi jurnalistik. Sedangkan tujuan lainnya yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam film “Senyap *The Look of Silence* 2014”
2. Untuk mengetahui nilai sosial dalam film “Senyap *The Look of Silence* 2014”
3. Untuk mengetahui realitas eksternal dalam film “Senyap *The Look of Silence* 2014”

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan berguna bagi pembelajaran suatu ilmu dan dapat memberikan pengetahuan maupun wawasan serta memberikan bahan masukan tentang pengembangan ilmu komunikasi. Khususnya dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu komunikasi terhadap pengaplikasian teori semiotika khususnya Saussure dalam mengungkap makna sebuah film.

### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pembelajaran berupa tanda-tanda dalam sebuah alur cerita film, sehingga fungsi film itu sendiri tidak hanya sebagai sarana hiburan saja, melainkan memberikan manfaat lain untuk kehidupan nyata.

## **1.5 Kerangka Pemikiran**

Studi tentang makna keputusan ini menjelaskan tentang tanda-tanda dan proses tanda (semiosis), indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Semiotika berkaitan erat dengan bidang linguistik, yang untuk sebagian, mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik. Namun, berbeda dari linguistik, semiotika juga mempelajari sistem-sistem tanda non-linguistik. Semiotika sering dibagi menjadi tiga cabang:

- **Semantik** : studi tentang arti makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa.

- **Sintaksis** : studi yang mengatur, mendisiplinkan, menyeragamkan, pengolahan/seleksi untuk mencapai keberaturan dan keserasian sebagai satu kesatuan bahasa bentuk, sistem visual dan gaya visual.
- **Pragmatik** : pengungkapan pesan secara fisik pada pelaksanaan/eksekusi ukuran, material, teknik, konstruksi, kemudahan, kejelasan, keamanan, dan kapasitas efek mata

Semiotika sering dipandang memiliki dimensi antropologis penting; misalnya, Umberto Eco mengusulkan bahwa setiap fenomena budaya dapat dipelajari sebagai komunikasi. Namun, beberapa ahli semiotik fokus pada dimensi logis dari ilmu pengetahuan. Mereka juga menguji area untuk ilmu kehidupan - seperti bagaimana membuat prediksi tentang organisme, dan beradaptasi, semiotik relung mereka di dunia (lihat semiosis). Secara umum, teori-teori semiotik mengambil tanda-tanda atau sistem tanda sebagai objek studi mereka: komunikasi informasi dalam organisme hidup tercakup dalam biosemiotik (termasuk zoosemiotik).

Pesan merupakan seperangkat simbol verbal ataupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan komunikator. Banyak hal yang terkandung di dalam pesan, salah satunya pesan sosial.

Menurut **Destiani** dalam skripsinya **Analisis Semiotika Film Merantau** menyebutkan bahwa pesan sosial merupakan sebuah amanat yang terkandung dalam sebuah cerita, sehingga dapat menjadi contoh pembelajaran untuk orang yang mendengarkan. Pesan sosial ini bisa dikemas dalam berbagai bentuk seperti

cerpen, iklan, maupun film. Tentunya dalam pesan sosial yang disampaikan terdapat tanda, yang bisa membantu penerimanya dalam memahami isi pesan tersebut.

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah film “Senyap *The Look of Silence* 2014” dan untuk memahami makna dalam film tersebut, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial. Teori ini menjelaskan tentang masyarakat atau kelompok sosial dimana kita termasuk di dalamnya, memiliki pandangan hidup tentang dunia. Artinya, melalui interaksi dengan orang lain, manusia mengkonstruksikan realitas, yaitu mempelajari cara-cara untuk menafsirkan pengalaman hidup manusia yang lainnya sehingga pada gilirannya melandasi tindakan kita.

Pada penelitian ini, teori konstruksi sosial yang diambil yakni Teori Kontruksi Realitas Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman, yang menjelaskan kontruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Teori konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas, sehingga kontruksi sosial berlangsung cepat dan sebenarnya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa. Substansi dan pendekatan konstruksi sosial Berger dan Luckman adalah proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi-sekunder.

Berkaitan dengan film, dalam sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk menjadi kode pesan yang

disampaikan. Unsur suara dan dialog bisa menjadi sebuah kode atau tanda dalam sebuah film dalam penyampaian pesan.

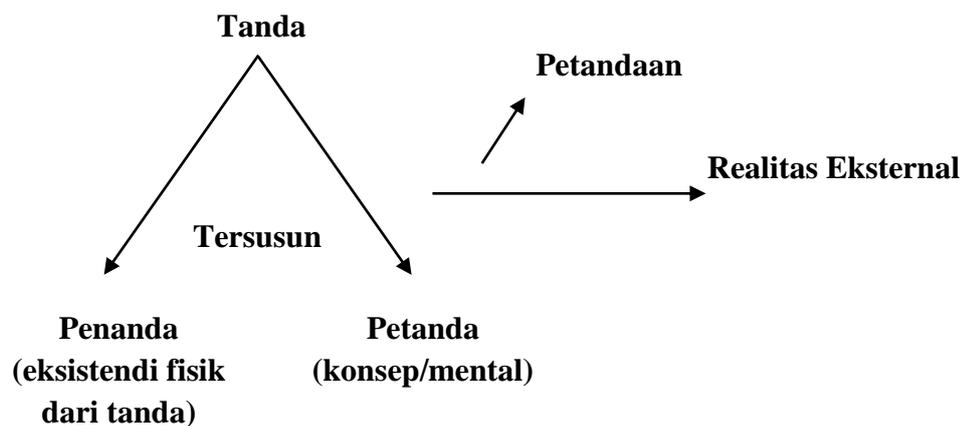
Sobur dalam bukunya *Semiotika Komunikasi* menjelaskan bahwa :

**Pada tataran gambar-gambar bergerak, kode-kode gambar dapat diinternalisasikan sebagai bentuk representasi mental. Begitupun dengan audio atau *background* tertentu menjadi pengkodean pesan yang dapat menimbulkan makna tertentu. (Sobur, 2009: 131).**

Penyatuan dari suara, dialog dan juga adegan bahkan *background* memunculkan banyak tanda yang memiliki makna tertentu. Untuk menemukan arti dibalik sebuah tanda dalam film, maka peneliti menggunakan analisis semiotika Saussure dalam penelitiannya.

Menurut **Sausure** yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** mengatakan bahwa, **Semiotika atau semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. (2009:12)**

**Gambar 1 Visualisasi model Saussure**



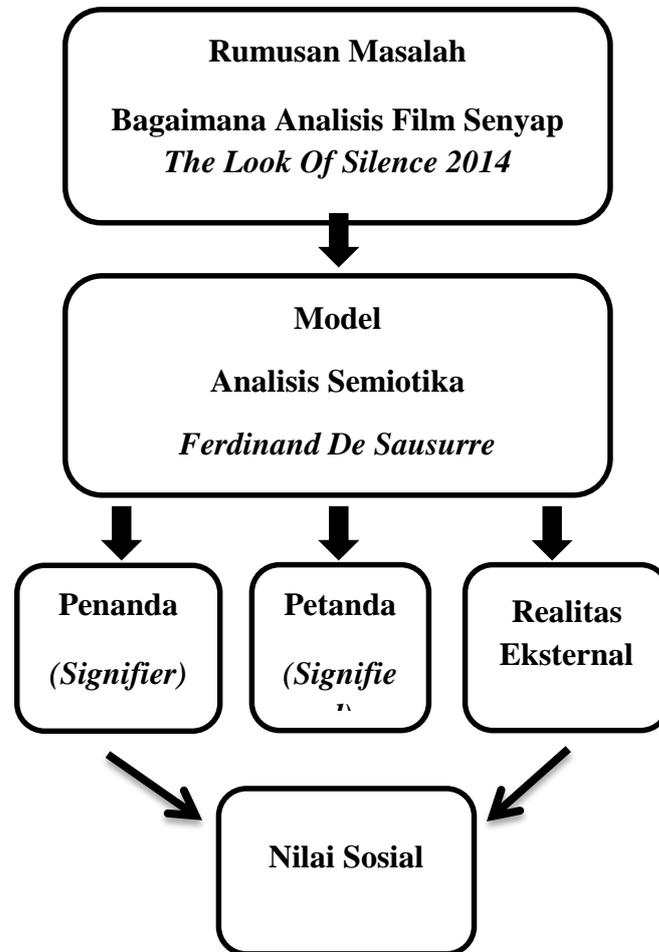
**Sumber: Fiske, John, 1990:66. *Cultural and Communications studies*.**

Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa.

Petanda tidak mungkin disampaikan tanpa penanda. Petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. Proses petanda atau penanda akan menghasilkan realitas eksternal atau petanda.

Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Satu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. (Sobur 2003:46)

**Gambar 2 Bagan Kerangka Pemikiran Film Senyap *The Look Of Silence* 2014**



**Sumber: Destiani (2014) Serta Hasil Modifikasi Penulis dan Pembimbing  
(2017)**